

KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DALAM PEMBELAJARAN KELOMPOK MELALUI BELAJAR KOOPERATIF KONSTRUKTIVISME

Nuryani
yaninoor83@gmail.com
SMPN 1 Kadupandak Cianjur

ABSTRACT

Humans in their daily activities are always faced with activities that require speaking skills. The ability to speak is needed in almost all daily human activities. Research proves that 72% of human waking time is in communication activities. We can almost ensure that most of the communication activities are carried out orally. Talking can show the nation, talking reveals whether you are an educated person or not. This shows how important the meaning of speaking is. Language in human life occupies the main function, namely as a means of communication. Through language, humans can fulfill one of their needs, namely socializing with their environment, holding interactions with one another. Speaking skills are the activities most often carried out by humans in communicating. Speaking skills play a role for the teacher to convey knowledge properly, so that students can understand it. As for students, speaking skills play a role in expressing questions, ideas or responses. This is in accordance with the definition of speaking according to Tarigan, namely speaking is the ability to pronounce articulation sounds or words to express, express opinions as well as thoughts, ideas and feelings.

Keywords: *speaking skills, group learning, constructivism*

Pendahuluan

Pengetahuan dapat diperolehnya sendiri melalui interaksi dengan teman sebaya atau interaksi dengan lingkungannya. Banyak guru menyadari bahwa siswa dapat memperoleh sendiri pengetahuannya dalam pembelajaran dengan keterlibatan siswa dalam belajar kelompok atau diskusi, tetapi tidak banyak guru yang melakukannya. Akan tetapi kenyataan di lapangan, banyak ketidakpuasan yang dialami oleh guru sebagai pengawas maupun siswa sebagai pelaksana terhadap metode belajar kelompok. Dalam belajar kelompok, guru merasa bahwa siswa

bukannya memanfaatkan kegiatan tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka, justru memboroskan waktu dengan bermain dan bergurau. Sementara dari segi siswa, siswa mengeluh tidak bisa bekerja sama dengan efektif dalam kelompok. Adanya siswa yang mendominasi jalannya diskusi menjadikan siswa yang lainnya hanya duduk sebagai pendengar dan penonton saja (Lie, 2002: 28).

Mengelola belajar kelompok menjadi belajar kooperatif karena tidak semua belajar kelompok dapat dikategorikan sebagai belajar kooperatif perlu diperhatikan beberapa komponen yang harus ada yang menyebabkan metode tersebut benar-benar bersifat kooperatif. Menurut Johnson dan Johnson (2003:2), untuk menjadi kooperatif, kelompok harus memiliki saling ketergantungan positif yang jelas, anggota harus meningkatkan pembelajaran satu sama lain dan berhasil untuk bertemu muka dan berdiskusi, memegang tanggung jawab perseorangan untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan, menggunakan secara tepat kemampuan interpersonal dan kelompok yang dibutuhkan dalam upaya keberhasilan kerjasama dan proses sebagai kelompok untuk bagaimana mengefektifkan anggota-anggota kelompoknya agar bekerja sama. Lima komponen ini harus muncul dalam belajar kelompok agar menjadi belajar kooperatif yang sebenarnya.

Melalui belajar kooperatif yang nyata kelima komponen di atas terealisasi maka keterampilan proses yang dilalui siswa akan semakin bermakna. Menurut Widodo (1945:5), diantara keterampilan proses yang perlu mendapat perhatian para pengajar adalah keterampilan proses berkomunikasi yang merupakan keterampilan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya maupun menyampaikan informasi kepada masyarakat, baik secara lisan maupun secara tulisan.

Tarigan dan Tarigan dalam *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* (1986: 88) menyatakan sebagai berikut ini.

Keadaan pengajaran berbicara sejalan dengan pengajaran Bahasa Inggris, belum memuaskan, keterampilan berbicara dalam arti luas, para pelajar belum memadai. Kenyataan dalam diskusi, seminar ataupun ceramah menunjukkan bahwa sebagian besar pesertanya diam, kurang bersuara. Kecakapan beradu argumentasi masih jauh dari memadai.

Melihat kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa keterampilan siswa untuk berbicara dalam hal berdiskusi masih rendah. Hal tersebut

tidak hanya terjadi pada siswa tingkat dasar saja tetapi seorang mahasiswa sekalipun masih ada yang lebih memilih untuk menjadi pendengar setia daripada harus memberikan pendapatnya yang kalau salah akan ditertawakan oleh teman-temannya. Masih rendahnya kemampuan siswa untuk terampil berdiskusi sebagai akibat kurangnya latihan atau pun rangsangan untuk dapat mengembangkan tersebut.

Keterampilan dapat menggunakan tipe *Talking Chips* sebagai salah satu teknik dalam metode belajar koopertaif yang bertujuan meratakan kesempatan semua anggota kelompok untuk berperan serta dalam belajar kelompok, yaitu dengan menggunakan media kartu atau apa saja yang dapat terlihat misalnya kancing, stik es krim, biji kacang dan lain-lain.

Dengan model pembelajaran ini, siswa diharapkan akan terlatih untuk menuangkan dan mengungkapkan pikirannya dalam belajar berkelompok. Selain itu dengan model pembelajaran ini guru dapat membimbing dan meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara.

Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Von Glasesfeld dalam Suparno (1997: 18) mengemukakan bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah kontruksi (bentuk kita sendiri). Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu kontruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pendekatan ini sesuai dengan Piaget dalam Suparno (1997:18) bahwa pengetahuan bukanlah gambaran tentang dunia lepas dari pengamatan tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman tentang dunia lepas dari pengamatan tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikemukakan Driver dalam Suparno (1997: 64) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pengertian dikonstruksi bila seseorang terlibat secara social dalam dialog dan aktif dalam percobaan-percobaan dan pengalaman.

Bertolak dari pandangan tentang bagaimana pembentukan pengetahuan pada siswa, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dengan pandangan konstruktivisme siswa

sendiri yang aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimiliki.

Sehubungan dengan itu Tasker dalam Syaui (2000: 19), mengemukakan pandangan konstruktivisme dengan beberapa penekanan. Pertama, ditekankan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua, ditekankan pada pentingnya membuat kaitan antar gagasan oleh siswa dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga, mengaitkan antara gagasan siswa dengan informasi baru di kelas.

Implikasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktivisme pada dasarnya meliputi empat tahap yaitu: (1) tahap apersepsi (mengungkapkan konsepsi awal dan membangkitkan motivasi); (2) tahap eksplorasi (3) tahap diskusi dan penjelasan konsep; (4) tahap pengembangan dan aplikasi konsep Horsley, at.al., dalam Syaui (2000: 23-25).

Pembelajaran Kooperatif

Mengimplementasikan pandangan konstruktivisme dalam proses pembelajaran, para ahli telah mengembangkan beberapa strategi pembelajaran yang selanjutnya disebut sebagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada pandangan konstruktivisme adalah pembelajaran kooperatif.

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Belajar kooperatif adalah suatu istilah yang digunakan dalam prosedur pembelajaran interaktif, di mana siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan berbagai masalah. Setiap siswa tidak hanya menyelesaikan tugas individualnya, tetapi juga berkewajiban membantu tugas teman sekelompoknya, sampai semua anggota kelompok memahami suatu konsep Kagan (2000: 1).

Belajar kooperatif adalah strategi belajar yang menggunakan kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok dengan siswa dari tingkat kemampuan berbeda, menggunakan aktivitas belajar yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu konsep (Johnson dan Johnson, 2001: 1).

Tujuan akhir yang ingin dikembangkan dari pembelajaran kooperatif adalah mengoptimalkan kompetensi individu menjadi kompetensi kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama, hal ini memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlihat secara

aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, sebagai fondasi yang baik untuk meningkatkan prestasi siswa.

b. Kelemahan dan kelebihan pembelajaran kooperatif

1) Kelemahan

- a) Diperlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan diskusi
- b) Seperti belajar kelompok biasa, siswa yang pandai kurang kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya
- c) Yang tidak terbiasa dengan belajar kelompok merasa asing dan dan sulit untuk bekerja sama.

2) Kelebihan

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri dan cara memecahkan masalah
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya
- c) Membiasakan siswa untuk bersikap terbuka namun tegas
- d) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- e) Membantu guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Karena langkah-langkah pembelajaran kooperatif mudah diterapkan di sekolah
- f) Mendorong motivasi guru untuk menciptakan media pengajaran, karena media begitu penting dalam pembelajaran kooperatif.

1. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan pada prosedur pelaksanaan pembelajarannya, Lie (2002) membedakan pembelajaran kooperatif dalam beberapa tipe, yaitu *make a match* (mencari pasangan), *think - pair - share* (berpikir - berpasangan - berbagi), bertukar pasangan, berkirim salam dan soal, *numbered heads together* (kepala bernomor), *two stay two stray* (dua tamu dua tinggal), *talking chips* (kartu berbicara), *roundtable* (meja bundar), *insidible - outside - circle* (lingkaran besar lingkaran kecil), *paired storytelling* (bercerita berpasangan), *there steps interview* (tiga tahap wawancara), dan *jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Dalam kegiatan ini, masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.

Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.

Dalam pelaksanaan setiap anggota kelompok diberi sejumlah kartu/*chip* (biasanya dua sampai tiga kartu). setiap kali salah seorang anggota kelompok menyampaikan pendapatnya sampai semua kartu yang dimilikinya habis. Jika kartu yang dimilikinya habis, ia tidak boleh berbicara lagi sampai semua anggota kelompok juga menghabiskan semua kartu mereka. Jika semua kartu telah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi-bagi kartu lagi dan diskusi dapat diteruskan kembali (Kagan, 2000: 47).

Secara sederhana, penggunaan kartu dapat digantikan oleh benda-benda kecil lainnya yang dapat menarik perhatian siswa, misalnya kancing, kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan lain-lain. Karena benda-benda tersebut berbunyi gemerincing, maka istilah untuk *Talking Chips* dapat disebut juga dengan “kancing gemerincing” (Lie, 2002: 63).

Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Kelompok

1. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1981: 15). Berbicara sering diartikan juga sebagai kegiatan bercakap-cakap yang dilakukan sehari-hari. Kegiatan berbicara ini diawali dari suatu pesan yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengarnya sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh pemberi pesan.

Lebih luas lagi berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak dan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan factor-faktor fisik, psikologis, nerologis, semantik, dan linguistic sedemikian ekstensif secara luas, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi control sosial.

Sebagai suatu bentuk penggunaan bahasa, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang penting dalam untuk sehari-hari. Tanpa berbicara, seseorang akan mengucikan diri sendiri, dan terkucil dari orang-orang di sekitarnya. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seseorang pemakai bahasa, yang menuntut prakarsa nyata

dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Dalam pengertian itu berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif-produktif.

Sebagai bagian dari kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa. Secara kebahasaan, pesan lisan yang disampaikan dengan berbicara merupakan penggunaan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang perlu diungkapkan. Kata-kata itu dirangkai dalam susunan tertentu menurut kaidah tata bahasa, dan dilafalkan sesuai dengan kaidah pelafalan yang sesuai dengan pelafalan yang sesuai dengan pelafalan yang sesuai pula

Dengan demikian, maka berbicara itu lebih dari hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah sesuatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hamper-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya,; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Mulgrave, 1954: 3-4).

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu keterampilan proses yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan proses yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan atau menerima ide agar lebih efektif, baik melalui lisan maupun tulisan. Indirawati dalam Mulyadiana (2000: 22), mendefinisikan keterampilan proses berkomunikasi sebagai proses pengubahan informasi dari satu bentuk-bentuk lainnya.

Tarigan (1998: 164) mengemukakan percakapan adalah pertukaran pikiran atau mengenai suatu topik antar dua atau lebih pembicaraan. Ada dua kegiatan dalam percakapan yakni menyimak dan berbicara.

Suksesnya sebuah pembicaraan dan pendengar. Untuk itu dituntut beberapa persyaratan kepada seseorang pembicaraan dan pendengar. Maidar G. Arsjad dalam bukunya *Pembinaan Kemampuan Berbicara*

Bahasa Inggris menyebutkan beberapa hal yang diperhatikan oleh seorang pembicara adalah sebagai berikut: a) Menguasai masalah yang dibicarakan; b) Mulai berbicara kalau situasi sudah mengizinkan; c) Pengarahan yang tepat akan dapat memancing perhatian pendengar; d) Pandangan mata dan gerak-gerik yang membantu; e) Pembicara sopan, hormat, dan melibatkan rasa persaudaraan; e) Dalam komunikasi dua arah, mulailah berbicara kalau sudah dipersilahkan; f) Kenyaringan suara; dan g) pendengar akan lebih terkesan kalau ia dapat menyaksikan pembicara sepenuhnya.

Unsur-unsur dalam berbicara menurut Effendi dalam skripsi Heni Sarani (2001: 29) adalah sebagai berikut: a) *encoding* atau penyandian adalah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambing; b) *massage* atau pesan merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator; c) *media*, yaitu saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan; dan d) *decoding* atau pengawasandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambing yang lambing disampaikan oleh komunikator kepadanya.

3. Penilaian keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara sangat sukar menilainya secara tepat. Kemampuan sangat kompleks dalam pelaksanaannya berlangsung dalam suatu waktu tertentu dan pada saat itu pula penilaian itu harus diberikan (walaupun perekaman mungkin dilakukannya). Ada lima unsur yang tercakup dalam kemampuan berbicara ini, yaitu: a) lafal atau ucapan (vokal, konsonan, intonasi, dan tekanan); b) Tata bahasa; c) Kosakata; d) Kefasihan (kemudahan dan kelancaran berbicara); dan e) Pemahaman (pemahaman masalah, kesesuaian dengan materi pembicaraan, keserasian dengan lawan bicara). Sapani (1990: 12-16)

Penilaian hendaknya jangan hanya semata-mata mengukur dan memberikan angka pada suatu kegiatan belajar, tetapi hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa, sehingga menimbulkan motivasi bagi siswa dalam pelajaran berikutnya. Jadi penilaian bukan hanya untuk menentukan naik atau lulusnya seorang siswa, tetapi merupakan umpan balik bagi siswa tersebut dan juga bagi pengajar terhadap apa yang sudah dicapai dan mana yang perlu ditingkatkan.

Khusus untuk penilaian kemampuan berbicara, di samping mencatat kekurangan-kekurangan siswa, pengajara juga mencatat kemajuan yang sudah mereka capai. Hal ini sangat penting karena hasil

penilaian itu harus disampaikan secara lisan kepada mereka. Untuk memotivasi mereka dalam berbicara, pengajar hendaknya menunjukkan hasil yang sudah dicapai.

Pembelajaran Kelompok

1. Pengertian Diskusi Kelompok

John Stuart Mill pernah mengatakan bahwa satu-satunya cara, wadah tempat manusia dapat mengemukakan beberapa pendekatan untuk mengetahui keseluruhan sesuatu pokok pembicaraan adalah dengan jalan mengetahui segala sesuatu yang dapat dikatakan mengenai hal itu oleh orang-orang yang mempunyai aneka ragam pendapat (Powers, 1951: 263).

Kelompok diskusi berlangsung apabila orang-orang yang berminat dalam suatu masalah khusus berkumpul mendiskusikan hal itu dengan sengaja dengan harapan agar sampai pada suatu penyelesaian atau penjelasan. Suatu kelompok adalah suatu keseluruhan yang dinamis dengan sifat-sifat yang berbeda dari sifat-sifat para anggotanya. Dengan kata lain, suatu kelompok menampilkan suatu kejamakan pribadi-pribadi, tetapi tujuan akhir yang hendak dicapai adalah tunggal bukan jamak. Untuk menghindari agar kelompok tidak sempat kehilangan arah, maka salah seorang anggotanya ditunjuk dan diangkat sebagai ketua atau pemimpin diskusi.

Seorang pemimpin diskusi yang ideal haruslah memenuhi syarat formula yang dikemukakan oleh Benyamin Franklin “*Sleepless tact, unmoveable calmness and patience that no folly, no provocation, no blunders can shake*”, yang berarti “kebijaksanaan yang tak kunjung pudar, ketenangan dan kesabaran yang tak tergoyahkan oleh kegoblokan, hasutan, dan kesalahan-kesalahan besar” (Powers, 1951: 271).

2. Manfaat Diskusi

Salah satu manfaat yang paling besar dari diskusi kelompok ialah kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak lagi pemecahan masalah (*problem solving*) tinimbang yang tersedia atau yang memungkinkan diperoleh apabila seorang pribadi membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi atau meusak suatu kelompok. Diskusi kelompok ini juga berguna apabila dua pandangan yang bertentangan harus diajukan dan suatu hasil yang bersifat memilih “salah satu dari dua” yang segera akan dilaksanakan. Pengenalan terhadap pandangan baru mungkin dapat menerobos jalan buntu itu.

Melalui pikiran dan rencana kelompok, maka ide-ide atau gagasan dapat diuji secara lebih memadai dan tidak memihak, tinimbang jika kelompok itu berada di bawah pesona seorang pembicara yang meyakinkan walaupun kadang-kadang yang bersifat berpandangan picik dan mengutamakan kepentingannya sendiri.

Simpulan

Model pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara khususnya dalam berdiskusi. Model pembelajaran ini menuntut untuk mengeluarkan pendapat, gagasan maupun pikirannya untuk membantu rekannya dalam berdiskusi, sehingga semua anggota kelompok merata mengeluarkan pendapatnya.

Pembelajaran keterampilan berbicara khususnya dalam berdiskusi dapat dilakukan dengan cara ketua kelompok membagikan kartu berbicara kepada setiap anggotanya maksimal dua kartu. Setelah itu barulah diskusi berjalan sebagaimana biasanya yaitu penyampaian materi yang disampaikan oleh setiap anggota kelompok.

Setiap siswa bergiliran mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat ataupun menyanggah, menambahkan pendapat temannya ketika sesi tanya jawab berlangsung dan tidak lupa ketika ia telah selesai mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapatnya ia meletakkan satu kartu yang ia punya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Depdiknas. *Dokumen Kurikulum Bahasa Inggris SMP 2004*. Jakarta. 2003
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Inggris*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Depdiknas. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Departemen Pendidikan Nasional. 2002.
- Jalil, Dianie Abdul. *Teori dan Periodisasi Puisi Inggris*. Bandung: Angkasa. 1990.
- Juhara, Erwan. *Makalah Model Rencana Pembelajaran Puisi (Menulis dan Apresiasi) dengan Teknik Denotatif-Konotatif Pola Moire-Rosette dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*: Bandung, 2003.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi. 1993.

- Nurgiyantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2000.
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2000.
- Rusmiati, Nepi. *Model Show Case dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara*. Bandung: Alfa, 2002
- Tarigan. *Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008